

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATERI IPA**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**YOSI DWI PARLENI  
CHANDRA ERTIKANTO  
SASMIATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN  
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP MATERI IPA

Nama Mahasiswa : Yosi Dwi Parleni

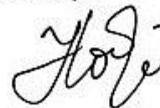
Nomor Pokok Mahasiswa : 1013053028

Program Studi : PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandarlampung, Januari 2015  
Peneliti,



Yosi Dwi Parleni  
NPM 1013053028

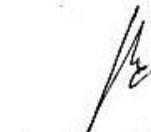
Mengesahkan

Dosen Pembimbing I



Dr. Chandra Ertikanto, M.Pd.  
NIP 19600315 198703 1 003

Dosen Pembimbing II



Dra. Sasmianti, M.Hum.  
NIP 19560424 198103 2 003

## ABSTRAK

### PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATERI IPA

Oleh

**Yosi Dwi Parleni\*)**  
**Chandra Ertikanto\*\*)**  
**Sasmiati\*\*\*)**

Jalan Soekarno-Hatta, Gg. Durian II RT. 002 Tanjung Senang, Bandar Lampung  
E-mail: yosi\_dp@ymail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep materi IPA di kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V<sub>A</sub> sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V<sub>C</sub> sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pemahaman konsep siswa menggunakan teknik tes. Data penelitian yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa data nilai *pretest-posttest* yang dikonversikan ke dalam bentuk skor gain. Hasil penelitian dan analisis data gain menunjukkan hasil rata-rata gain kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari rata-rata gain kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap pemahaman konsep materi IPA di kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Pemahaman Konsep.

Keterangan :

- \*) Penulis 1 Mahasiswa PGSD
- \*\*\*) Penulis 2 Dosen Pendidikan Fisika FKIP Unila
- \*\*\*\*) Penulis 3 Dosen PAUD FKIP Unila

**ABSTRACT****THE INFLUENCE OF INQUIRY LEARNING MODEL APPLICATION  
TOWARDS SCIENCE MATERIAL CONCEPT UNDERSTANDING****By****Yosi Dwi Parleni\*)  
Chandra Ertikanto\*\*)  
Sasmiati\*\*\*)**

Soekarno-Hatta Street, Durian II Alley, RT. 002 Tanjung Senang,  
Bandar Lampung  
E-mail: [yosi\\_dp@ymail.com](mailto:yosi_dp@ymail.com)

The purpose of this research is to know the influence of inquiry learning model application towards science material concept understanding in grade V of Sidosari Elementary School, Natar. This research used pretest-posttest control group design. The population of this research were all students grade V of Sidosari Elementary School, Natar. The sample of this research were students of VA as the experimental class and VC as the control class. Technique of sample taking was using *simple random sampling*. Technique of data accumulating was using test. This research used quantitative data in form pretest-posttest value data which converted into gain scores. The result and data gain analysis showed that the average of gain class used inquiry learning model is higher than conventional learning. It could be concluded that inquiry learning model influence to science material concept understanding in grade V of Sidosari Elementary School, Natar.

Keywords: inquiry learning model, concept understanding.

Author :

- \*) Author 1 University student of PGSD
- \*\*) Author 2 Lecturer of Physics Education FKIP Unila
- \*\*\*) Author 3 Lecturer of PAUD FKIP Unila

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, sehingga tanggung jawab para pendidik di sekolah dasar sangat besar bagi terlaksananya pembelajaran yang bermakna, agar para siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi awal bagi siswa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan proses pendidikan siswa pada jenjang berikutnya. Namun demikian, pembelajaran di sekolah dasar ditemukan banyak sekali kendala pada pendidikan tingkat dasar untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa-siswanya, termasuk dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar mengenai hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Sidosari nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi IPA dirasakan sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran IPA ulangan tengah semester II belum mencapai target KKM yang ditentukan yaitu siswa harus mencapai nilai  $\geq 68,0$ . Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) masih rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi IPA, dimana persentase nilai siswa pada mata pelajaran IPA dibawah KKM masih cukup tinggi, (2) sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, (3) proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada masalah, sehingga menyebabkan kurangnya tingkat pemahaman konsep siswa dalam pelajaran IPA, dan (4) kurangnya penerapan metode atau model pembelajaran yang variatif, sehingga guru masih banyak mengajar dengan cara konvensional dan kegiatan belajar masih bersifat *teacher center*.

Mengingat pembelajaran IPA lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis, maka pembelajaran di SD hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Seperti menurut Marjono dalam Susanto (2013: 167), hal yang harus diutamakan untuk anak pada jenjang sekolah dasar adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan

pendekatan inkuri, diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri secara alami, sehingga dapat memberikan kemudahan pada siswa untuk lebih memahami konsep-konsep IPA. Untuk mengetahui siswa dalam memahami konsep IPA dapat digunakan tes. Orientasi pembelajaran yang ideal dalam mata pelajaran IPA adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang menjelaskan bahwa: pembelajaran IPA di SD/MI sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran IPA di SD/MI selalu menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara inkuiri. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi tersebut merupakan acuan bagi sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satunya adalah SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar.

Model Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini diperkuat oleh Gulo (2002) dalam Trianto (2007: 135) yang menyatakan bahwa: “model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri”. Menurut Sanjaya (2008), penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (*learning how to think*), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan). Pada penelitian ini tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak dalam Trianto (2009: 172).

Berdasarkan domain kognitif menurut Taksonomi Bloom, pemahaman merupakan tingkatan kedua. Pemahaman konsep Bloom dalam Susanto (2013: 6) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu konsep dan memaknai arti suatu materi. Aspek pemahaman ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya (Bloom, 1978 dalam Vestari, 2009: 16).

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran inkuiri dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya sebagai berikut: (1) Prantalo (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran inkuiri (Inquiry) terhadap hasil belajar IPA bagi siswa kelas V semester II SDN Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012. Nilai rata-rata *posttest* hasil belajar pada kelas eksperimen 82,13, dan kelas kontrol 61,26, (2) Hasil penelitian Doni (2008), disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD pada pembelajaran sains, dan (3) Soesanti (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ternyata penguasaan konsep siswa antara kelas eksperimen dan kontrol berbeda secara signifikan. Kreativitas lebih berkembang pada kelas inkuiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap pemahaman konsep materi IPA di kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memperkaya kajian dan pengembangan IPA, terutama dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian untuk mengetahui pemahaman konsep siswa SD pada materi IPA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester genap SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas, yaitu  $V_A$ ,  $V_B$  dan  $V_C$  yang berjumlah 92 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013: 82). Dalam penelitian ini kelas yang diambil untuk dijadikan sampel adalah kelas  $V_A$  dan  $V_C$  dengan total jumlah siswa sebanyak 62 orang. Pertimbangan diambil kelas  $V_A$  dan  $V_C$  sebagai sampel adalah nilai rata-rata ujian tengah semester II siswa pada mata pelajaran IPA memiliki perbedaan yang tidak signifikan, kelas  $V_A$  memperoleh rata-rata nilai 60,21 sedangkan kelas  $V_C$  memperoleh rata-rata nilai 59,78 sehingga dapat disimpulkan kemampuan siswa di kelas  $V_A$  dan  $V_C$  tidak begitu berbeda, sehingga cukup ideal untuk dijadikan sampel. Kemudian dalam penelitian ini kelas  $V_A$  dijadikan sebagai kelas eksperimen, dimana siswanya mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri, sedangkan kelas  $V_C$  merupakan kelas kontrol, dimana siswanya mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pretest – Posttest Control Group Design*. Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri, tetapi menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Struktur desain penelitian ini adalah:

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
I	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
II	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Gambar *Pretest – Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2012: 112).

Keterangan:

- I : Kelompok eksperimen
- II : Kelompok kontrol
- X : Perlakuan Eksperimen
- O<sub>1</sub> : *Pretest* kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> : *Posttest* kelompok eksperimen
- O<sub>3</sub> : *Pretest* kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> : *Posttest* kelompok kontrol

## PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran yang dilaksanakan pada masing-masing kelas sebanyak 3 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, yang terdiri atas 35 menit setiap jam pelajaran. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif, yang terdiri dari data pemahaman konsep siswa, data diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan program *SPSS 16.0*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada dua kelompok yang menjadi sampel, didapatkan data berupa nilai *pretest*, *posttest*, Gain dan N-Gain.

### 1. Menentukan Kriteria Soal

Dari hasil perhitungan N-Gain kedua sampel, diperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,56. Rata-rata N-Gain tersebut menunjukkan bahwa soal masuk dalam kategori sedang.

### 2. Uji Normalitas dan Homogenitas

#### a. Uji Normalitas

Hasil penghitungan uji normalitas Gain pada kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel hasil uji normalitas data hasil belajar siswa.

Data Siswa	Kelas	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Keterangan
Gain	Eksperimen	0,128	0,159	Normal
	Kontrol	0,090	0,159	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai  $L_{hitung}$  Gain pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, lebih kecil daripada  $L_{tabel}$  pada taraf signifikan = 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data Gain siswa pada kedua kelas berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah data diketahui berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas terhadap data nilai pemahaman konsep siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan Uji- $F$ . Hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut:

$F_{hitung}$  (3,402) <  $F_{tabel}$  (4,001191) dengan taraf sig. 0,070 > 0,05 artinya kedua sampel mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Uji Hipotesis

Pada uji prasyarat baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diperoleh hasil yaitu data berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik uji- $t$  untuk uji hipotesis. Dengan kriteria terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05. Setelah dilakukan penghitungan, diperoleh harga  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebagai berikut:

$t_{hitung}$  (17,409) >  $t_{tabel}$  (1,695519), maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap pemahaman konsep materi IPA di kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada uji- $t$  diketahui bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Artinya bahwa Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi IPA. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pemahaman konsep siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) pada tabel berikut:

Tabel distribusi frekuensi data rata-rata nilai pemahaman konsep siswa sebelum pembelajaran (*pretest*).

Rentang Nilai	Kriteria	Pretest KE		Pretest KK	
		fi	Persentase (%)	fi	Persentase (%)
80 – 100	Sangat Paham	0	0	0	0
66 – 79	Paham	0	0	0	0
56 – 65	Cukup Paham	0	0	1	3,23
40 – 55	Kurang Paham	22	70,97	14	45,16
30 – 39	Tidak Paham	9	29,03	16	51,61

Keterangan : KE = Kelas Eksperimen  
 KK = Kelas Kontrol  
 fi = Frekuensi

Pada kelas eksperimen, belum ada siswa yang mencapai nilai KKM atau memperoleh nilai  $\geq 68$  pada *pretest* ke-1 sampai *pretest* ke-3. Dari rata-rata nilai pemahaman konsep siswa sebelum pembelajaran berlangsung (*pretest*), pada kelas eksperimen 70,97% siswa berada pada kriteria kurang paham dan 29,03% siswa berada pada kriteria tidak paham. Sementara pada kelas kontrol 3,23% siswa dikriteria cukup paham, 45,16% siswa berada pada kriteria kurang paham, dan 51,61% siswa berada pada kriteria tidak paham. Kemudian setelah pembelajaran berlangsung (*posttest*), rata-rata nilai pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kontrol sudah mencapai KKM yang ditetapkan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel distribusi frekuensi data rata-rata nilai pemahaman konsep siswa sesudah pembelajaran (*posttest*).

Rentang Nilai	Kriteria	Pretest KE		Pretest KK	
		fi	Persentase (%)	fi	Persentase (%)
80 – 100	Sangat Paham	25	80,65	3	9,68
66 – 79	Paham	6	19,35	9	29,03
56 – 65	Cukup Paham	0	0	6	19,36
40 – 55	Kurang Paham	0	0	11	35,48
30 – 39	Tidak Paham	0	0	2	6,45

Keterangan : KE = Kelas Eksperimen  
 KK = Kelas Kontrol  
 fi = Frekuensi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setelah pembelajaran berlangsung seluruh siswa pada kelas eksperimen sudah mencapai KKM yang ditetapkan, 80,65% siswa berada pada kriteria sangat paham dan 19,35% siswa berada pada kriteria paham. Sementara pada kelas kontrol hanya ada beberapa siswa yang sudah mencapai KKM, 9,68% siswa berada pada kriteria sangat paham, 29,03% siswa berada pada kriteria paham, 19,36% siswa pada kriteria cukup paham, 35,48% siswa berada pada kriteria kurang paham, dan 6,45% siswa berada pada kriteria tidak paham.

Kemudian nilai rata-rata kelas pada kelas eksperimen juga mengalami peningkatan, pada rata-rata nilai *pretest* siswa pada kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri memperoleh rata-rata sebesar 42,48, sedangkan rata-rata nilai *pretest* siswa pada kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional memperoleh rata-rata sebesar 39,47, namun perbedaan nilai tidak begitu signifikan, hanya selisih nilai sebesar 3,01. Sementara pada rata-rata nilai *posttest*, rata-rata nilai pada kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri sebesar 84,77 menjadi lebih tinggi dari rata-rata nilai *posttest* pada kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional yang memperoleh rata-rata sebesar 61,71, dengan selisih nilai sebesar 23,06.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dan jumlah rata-rata kelas nilai siswa pada kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo (2002) yang menyatakan bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan dan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan ketrampilan inquiry merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Inkuiri memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep materi IPA di kelas V SD Negeri Sidosari Kecamatan Natar. Secara umum siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri menunjukkan pemahaman konsep yang lebih tinggi daripada pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, disarankan bahwa: (1) penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alternatif dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, (2) sebaiknya guru di sekolah dasar disarankan untuk melanjutkan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri agar tercipta pembelajaran yang lebih optimal, dan (3) bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian sebaiknya lebih memperhatikan lagi manajemen waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih maksimal. Selain itu penting juga untuk memperhatikan manajemen kelas, sebaiknya pengelolaan kelas lebih terorganisir dan lebih terencana. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini bertujuan supaya situasi dan kondisi kelas dapat kondusif saat dilakukan pengambilan data, sehingga data yang dikumpulkan tentang hasil belajar siswa lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Doni, Hendrawan. (2008). *Penerapan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pencapaian Kompetensi Belajar Siswa*. Lampung: Tesis Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Prantalo, 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri (Inquiry) terhadap Hasil Belajar IPA bagi Siswa Kelas V Semester II SD Negeri Manggihan Kecamatan Getasan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Salatiga: Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Soesanti, N. (2005). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Model Pembelajaran inkuiri tidak terbimbing (Free Inquiry) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Tesis PPS UPI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Jakarta: Prenada Media Group.
- Vestari, D. (2009). *Model Pembelajaran Berbasis Fenomena dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep*

*Pembiasan Cahaya dan Keterampilan Generik Sains Siswa SMP.*  
Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.